

AGRILAN

Jurnal Agribisnis Kepulauan

VOLUME 3 NO. 1 FEBRUARI 2015

ETIKA MORAL DAN STRATEGI NAFKAH PEKERJA HARIAN LEPAS PADA PTPN. XIV KEBUN AWAYA KECAMATAN TELPAPUTIH KABUPATEN MALUKU TENGAH

DAMPAK PROGRAM *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* (CSR) TERHADAP PENDAPATAN PETANI MELALUI DAERAH KLASER HORTIKULTURA BANK INDONESIA DI KOTA AMBON

ANALISIS PENGARUH TINGKAT PENGEMBALIAN KREDIT TERHADAP PROFITABILITAS PT. BANK MANDIRI CABANG AMBON PATTIMURA TAHUN 2010 – 2013

DAMPAK MODERNISASI PERTANIAN TERHADAP PERGESERAN BUDAYA GOTONG ROYONG (STUDI BANDING ANTARA PETANI DI DESA WAIHATU DAN DESA WAISAMU)

KEBERADAAN PASAR TRADISIONAL UNTUK PENINGKATAN KESEJAHTERAAN PEDAGANG (KASUS PEDAGANG SAYURAN DAN PEDAGANG IKAN) DI NEGERI TULEHU KECAMATAN SALAHUTU KABUPATEN MALUKU TENGAH

ANALISIS PENDAPATAN PETANI SAYURAN DI DESA WAIHERU KECAMATAN BAGUALA KOTA AMBON

NILAI PENTING KERBAU BAGI MASYARAKAT PETANI (KASUS DESA TOUNWAWAN KECAMATAN MOA) KABUPATEN MALUKU BARAT DAYA PROVINSI MALUKU

Diterbitkan Oleh :
Fakultas Pertanian Universitas Pattimura

**ETIKA MORAL DAN STRATEGI NAFKAH PEKERJA
HARIAN LEPAS PADA PTPN XIV KEBUN AWAYA
KECAMATAN TELPAPUTIH KABUPATEN
MALUKU TENGAH**

***MORAL ETHIC AND LIVELIHOOD STRATEGIES OF FREE
DAILY WORKERS IN PTPN XIV KEBUN AWAYA
TELPAPUTIH DISTRICT CENTRE OF
MALUKU REGENCY***

Olivia R. Parera¹, A. M. Sahusilawane², M.T.F. Tuhumury²

¹Mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Pattimura

²Staf Pengajar pada Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Pattimura
Jln. Ir. M. Putuhena – Kampus Poka – Ambon, 97233 Tlp (0911) 322489, 322499

E-mail : viviparera@gmail.com

aphrodite_milana@yahoo.com

lorimes_amq@yahoo.com

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk menganalisis etika moral ekonomi yang melandasi pekerja harian lepas pada PTPN XIV Kebun Awaya dalam membangun sistem nafkah dan untuk menganalisis bentuk strategi nafkah rumahtangga pekerja harian lepas pada PTPN XIV Kebun Awaya. Metode penelitian yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah pendekatan kualitatif untuk 30 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika moral yang melandasi terbentuknya strategi nafkah pekerja harian lepas pada PTPN XIV Kebun Awaya adalah etika sosial kolektif yang melandasi terbentuknya strategi solidaritas vertikal dan berhutang, etika *individual materialism* yang melandasi strategi akumulasi dan manipulasi komoditas, dan etika pemenuhan kebutuhan subsistensi yang melandasi strategi pola nafkah ganda. Strategi nafkah yang dibentuk oleh responden adalah strategi solidaritas vertikal dengan modal sosial yang dimiliki seperti kekerabatan, jaringan/perkenalan di luar desa dan pihak perusahaan; strategi berhutang dengan modal keuangan seperti pinjaman dari pihak perusahaan; sedangkan strategi akumulasi, strategi manipulasi komoditas, strategi pola nafkah ganda dilakukan dengan menggunakan modal sumber daya manusia dan modal fisik.

Kata kunci: Etika moral, pekerja harian lepas, strategi nafkah

Abstract

The aim of the research was to analyze the economical moral ethics underlying free daily workers in constructing their livelihood strategy and to analyze the form of livelihood strategies of free daily workers in PTPN XIV Awaya. The research method used in sample collection was census method with qualitative approach for 30 respondents. The results showed that the moral ethics underlying the formation of free daily workers livelihood strategies in PTPN XIV Awaya are collective social ethic that underlies the formation of vertical solidarity strategy and debt strategy, individual materialism ethic that underlies the accumulation strategy and manipulation of commodity strategy, and the meeting of subsistence needs ethic that underlies double living strategy. The livelihood strategies

established by the respondents are vertical solidarity strategy with social capital owned as kinship, network/acquaintanceship outside the village and the company, the debt strategy with financial capital such as loan from the company, while the accumulation strategy, manipulation of commodity strategy, and a double living strategy were done by using human capital and physical capital.

Key words: Ethics moral, free daily workers, livelihood strategies

Pendahuluan

Hadirnya perkebunan PTPN XIV Kebun Awaya menyebabkan sebagian penduduk Awaya yang ada di sekitar perkebunan tersebut lebih memilih untuk menjadi pekerja pada PTPN XIV Kebun Awaya, baik sebagai Pekerja Harian Organik (PHO) maupun sebagai Pekerja Harian Lepas (PHL). Para pekerja pada PTPN XIV Kebun Awaya mengalami berbagai resiko antara lain resiko berubahnya pendapatan yang diperoleh dari kelebihan hasil panen yang merupakan bagian masing-masing pekerja setelah target produksi untuk perusahaan tercapai. Perubahan pendapatan tersebut terjadi jika produksi yang dihasilkan sedikit yang menyebabkan pendapatan petani berkurang.

Kapasitas produksi kelapa PTPN XIV Kebun Awaya pada tahun 2012 sebesar 65 ton dan nilai penjualannya sebesar Rp. 19,50 juta dan kapasitas produksi kakao sebesar 45 ton dengan nilai penjualan sebesar Rp. 13,50 juta. Produksi kelapa dan kakao ini pada tahun 2013 tidak mengalami perubahan dalam jumlah hanya saja mengalami penurunan pada nilai penjualan yaitu menjadi Rp. 18,00 juta untuk kelapa dan Rp. 12,00 juta untuk kakao. Hal ini disebabkan produksi yang dihasilkan mengalami penurunan nilai penjualan.

Hasil produksi yang diperoleh dijual ke luar daerah Maluku seperti ke Makassar, Surabaya, dan lain-lain. Jumlah produksi yang tetap dengan nilai penjualan yang berkurang menyebabkan para pekerja cenderung melakukan pekerjaan lain untuk menambah pendapatan sehari-hari selain gaji atau upah yang diterima dari pihak perkebunan. Hal ini disebabkan harga yang ditentukan terkadang dapat mengurangi pendapatan perusahaan tetapi pendapatan yang diterima dari gaji atau upah tetap baik pada saat situasi produksi normal, surplus maupun krisis.

Pendapatan yang diperoleh dari sisa hasil panen yang tidak terjual oleh perusahaan sering dibagikan kepada para pekerja untuk dijual lagi sebagai tambahan

pendapatan. Sisa hasil yang didapat akan berkurang jika produksinya berkurang dan akan bertambah jika produksinya bertambah. Hasil penjualan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumahtangga dan ditabung untuk membiayai sekolah anak.

Para pekerja melakukan berbagai cara dan strategi dalam upaya mempertahankan kehidupannya. Dengan demikian, mereka melakukan berbagai pekerjaan maupun berbagai strategi sebagai bentuk upaya menambah pendapatan rumahtangga. Hal ini senada dengan yang dijelaskan oleh Sumitro (Maqhfiroh, 2014) yang menyatakan bahwa petani melakukan pola-pola pencaharian nafkah dengan beragam status secara teratur selama setahun untuk memperoleh pendapatan demi memenuhi keperluan rumahtangganya.

Dalam beberapa kasus, masyarakat di daerah pedesaan memiliki pola nafkah ganda. Hal ini disebabkan keterbatasan pemilikan lahan dan upaya memenuhi kebutuhan hidupnya. Seorang petani yang tidak memiliki tanah mungkin juga memiliki sebuah warung yang diusahakan oleh istrinya sedangkan dia sendiri yang pada awal musim bercocok tanam, sibuk bekerja sebagai buruh tani pada petani-petani lain yang berasal pada desa lain atau menjadi buruh bangunan (Koentjaraningrat *dalam* Maqfiroh 2014).

Para pekerja di PTPN XIV Kebun Awaya terutama para PHL juga melakukan berbagai pekerjaan dan berbagai strategi sebagai bentuk upaya menambah pendapatan rumahtangga. Berdasarkan kondisi di atas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang Etika Moral dan Strategi Nafkah Pekerja Harian Lepas (PHL) pada PTPN XIV Kebun Awaya Kecamatan Telpaputih Kabupaten Maluku Tengah.

Dalam menghadapi resiko tersebut pekerja akan mengelola struktur nafkahnya sehingga resiko dapat diminimalisir sesuai dengan sumber daya yang dimiliki. Para pekerja memperjuangkan ekonominya dengan melakukan berbagai aktivitas dan kemampuan dorongan sosialnya sehingga mampu bertahan hidup dan meningkatkan taraf hidup. Hal ini sesuai dengan pernyataan Redclift (1986) dan Ellis (1998) yang menjelaskan bahwa strategi nafkah selain untuk bertahan hidup juga dilakukan untuk memperbaiki standar hidup. Sistem nafkah yang dibentuk sangat dipengaruhi oleh

etika moral, baik pada level individu, rumahtangga, maupun komunitas (Widiyanto, *et al.*, 2010).

Etika moral akan mendorong pekerja membentuk strategi nafkahnya yang berorientasi keinginan mencari keuntungan (*individual materialism*), berorientasi pada terbentuknya jaminan sosial komunitas (sosial kolektif) dan untuk pemenuhan kebutuhan subsistensi. Etika moral yang dikemukakan salah satunya adalah etika pemenuhan kebutuhan subsistensi sejalan dengan moral ekonomi petani yang dikemukakan oleh Scott (1983) yang menyatakan bahwa etika subsistensi (etika untuk bertahan hidup dalam kondisi minimal) melandasi segala perilaku kaum tani dalam hubungan sosial petani di pedesaan. Itulah yang disebut sebagai moral ekonomi, yang membimbing mereka sebagai warga desa dalam mengelola kelanjutan kehidupan kolektif dan hubungan sosial resiprokal saat menghadapi tekanan-tekanan.

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: (a) Etika moral ekonomi apa saja yang melandasi PHL pada PTPN XIV Kebun Awaya dalam membangun sistem nafkahnya? (b) Bagaimana bentuk strategi nafkah rumahtangga PHL pada PTPN XIV Kebun Awaya?

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Telpaputih Kabupaten Maluku Tengah dengan objek penelitian para PHL pada PTPN XIV Kebun Awaya sejak September 2014 sampai Oktober 2014. Pendekatan yang digunakan adalah analisis kualitatif dan penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja.

Sampel dalam penelitian ini adalah PHL yang diambil secara sensus sebanyak 30 responden yang merupakan keseluruhan populasi PHL. Metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan dua data yaitu data primer melalui wawancara secara mendalam dengan responden menggunakan kuesioner dan observasi; data sekunder berasal dari dokumen-dokumen pemerintah setempat mengenai situasi dan kondisi wilayah lokasi penelitian (analisis dokumen).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis kualitatif. Analisis data kualitatif menurut Bogdan & Biklen (1982) sebagaimana dikutip Moleong (2007),

adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang penting yang berpengaruh terhadap aktivitas petani. Menurut Notoatmodjo (2005), umur adalah lamanya hidup yang dihitung sejak dilahirkan. Umur juga dibagi dalam 2 kategori yaitu kategori umur produktif dengan batasan umur berkisar antara 15 - 65 tahun dan umur non produktif yaitu > 65 tahun. Distribusi umur responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi umur responden di Desa Awaya

Kategori umur (tahun)	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
15 - 65	30	100,00
> 65	0	0,00
Total	30	100,00

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden berada pada kisaran umur produktif. Umur merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap aktivitas seseorang untuk memperoleh pendapatan dari hasil pertanian atau non pertanian demi mempertahankan keberlangsungan rumahtangganya. Umur produktif memungkinkan seseorang lebih dinamis dalam bekerja karena memiliki kemampuan fisik untuk berusaha lebih giat dalam mencari nafkah lewat beragam strategi demi bertahan hidup dan memperbaiki standar hidup.

Jenis Kelamin

Jenis kelamin adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seseorang lahir. Adapun peran yang dimiliki oleh perempuan atau laki-laki berbeda dalam menentukan profil aktivitas, profil akses dan kontrol

terhadap sumberdaya dalam rumah tangga (Hungu, 2007). Distribusi jenis kelamin responden di Desa Awaya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi jenis kelamin responden di Desa Awaya

Kategori jenis kelamin	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
Laki - laki	21	70,00
Perempuan	9	30,00
Total	30	100,00

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden (70%) berjenis kelamin laki-laki dan (30%) berjenis kelamin perempuan. Dalam masing-masing rumah tangga responden, usaha di sektor pertanian dominan dilakukan oleh laki-laki. Perempuan juga memang ikut terlibat menjadi PHL di Kebun Awaya namun perannya tidak lebih besar dibandingkan laki-laki. Pekerjaan yang dilakukan perempuan adalah memisahkan isi kelapa dari tempurung kelapa dan membersihkan biji kakao.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah sebuah perwujudan proses pembelajaran di sekolah sebagai penyelenggara pendidikan formal. Untuk lebih jelas distribusi tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi tingkat pendidikan responden di Desa Awaya

Kategori tingkat pendidikan	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
SD	5	16,67
SMP	7	23,33
SLTA	18	60,00
PT	0	0,00
Total	30	100,00

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas tingkat pendidikan responden (60%) berada pada SMA, (23,33%) berada pada SMP dan yang berada pada SD (16,67%). Tingkat pendidikan akhir yang dapat ditempuh para responden disebabkan

keadaan ekonomi rumahtangga yang rendah sehingga menyebabkan ketidakmampuan responden untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi dan akhirnya terlibat untuk mencari pekerjaan untuk rumahtangga masing-masing.

Pekerjaan sebagai PHL diperoleh tanpa persyaratan pendidikan yang terlalu tinggi karena jenis pekerjaannya pun lebih banyak menggunakan tenaga. Oleh karena itu, kesadaran akan pentingnya pendidikan masih belum tinggi. Pendidikan yang rendah hanya mampu mendorong anggota rumahtangga bekerja di bidang-bidang yang tidak mensyaratkan pendidikan dan intelektualitas melainkan lebih mengutamakan kemampuan tenaga seperti buruh tani, tukang cuci, tukang ojek, dan lain-lain.

Jumlah Anggota Keluarga

Menurut Turasih (2011) banyaknya anggota keluarga menuntut petani untuk dapat meningkatkan hasil produksi pertanian supaya biaya hidup seluruh anggota rumahtangga dan dirinya sendiri dapat terpenuhi. Semakin banyak anggota keluarga semakin banyak pula biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi rumahtangga. Distribusi responden menurut jumlah anggota keluarga dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi jumlah anggota keluarga responden di Desa Awaya

Jumlah anggota keluarga responden	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
1-2	10	33,33
2-4	20	66,67
Total	30	100,00

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa mayoritas jumlah anggota keluarga responden berada pada kisaran jumlah anggota keluarga sebanyak 2-4 orang yaitu sebesar (66,67%) dan sisanya berada pada kisaran jumlah anggota sebanyak 1-2 orang (33,33%). Jumlah anggota keluarga berkisar 2-4 orang sehingga menuntut responden untuk membentuk strategi nafkah baru dalam rumahtangganya sehingga dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan membiayai sekolah anak.

Aset yang Dimiliki Responden

Berdasarkan data yang diperoleh, aset yang dimiliki oleh responden adalah kepemilikan aset yang dapat dipergunakan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kepemilikan aset tersebut terdiri dari kepemilikan modal fisik, akses modal keuangan dan pemanfaatan modal sosial.

Kepemilikan Modal Fisik

Kepemilikan modal fisik biasanya dalam bentuk peralatan pertanian yang biasanya digunakan dalam proses pertanian yang terdiri atas alat produksi pertanian dimana alat produksi pertanian adalah peralatan yang sering digunakan oleh responden dan aset rumahtangga dalam aktifitas nafkah dimana aset rumahtangga itu sendiri berupa benda atau hewan yang dimiliki oleh responden.

Alat Produksi Pertanian

Pekerjaan utama responden sebagai PHL pada PTPN XIV Kebun Awaysa menyebabkan peralatan pertanian yang digunakan merupakan milik dari perusahaan apalagi responden tidak memiliki lahan sendiri untuk dikelola sebagai alternatif sumber nafkah. Peralatan pertanian yang digunakan oleh PHL di Kebun Awaysa adalah cangkul, parang, alat pengasapan biji kakao, dan lain-lain. Dengan demikian karena peralatan pertanian ini merupakan milik perusahaan sehingga dikatakan bahwa responden tidak memiliki aset/modal fisik sebagai alat produksi.

Aset Rumah Tangga dalam Aktivitas Nafkah

Aset rumah tangga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala benda atau barang yang dimiliki oleh rumah tangga yang dimanfaatkan untuk mencari nafkah, seperti: motor, mobil angkot, mesin jahit, alat pertukangan, dan hewan ternak. Kepemilikan aset rumah tangga dapat dilihat pada Tabel 5.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa seluruh responden (30%) memiliki aset berupa hewan ternak seperti, ayam/unggas, sapi, babi dan anjing. Aset ini dijadikan investasi atau tabungan sementara, karena sewaktu-waktu dapat dijual apabila ada keperluan mendesak atau untuk meningkatkan pendapatan rumahtangga.

Umumnya penjualan hewan ternak berupa sapi, babi atau anjing dapat dilakukan ketika rumahtangga membutuhkan dana tambahan dalam jumlah besar.

Tabel 5. Jumlah dan persentase rumahtangga PHL menurut kepemilikan aset rumahtangga di Desa Awaya

Kepemilikan aset rumahtangga	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
Sepeda motor	16	53,33
Mobil angkot	12	40,00
Mesin jahit	2	6,66
Alat pertukangan	1	3,33
Hewan ternak	30	100,00
Warung/kios	4	13,33
Alat pangkas rambut	1	3,33

Hasil penelitian juga menunjukkan terdapat 4 responden (13,33%) memiliki warung/kios kecil yang menyatu dengan rumahnya, 16 responden (53,33%) yang memiliki sepeda motor. Sejumlah 50,00 persen responden yang memiliki sepeda motor menggunakannya untuk ojek sebagai tambahan nafkah, 12,50 persen diantaranya menggunakan sepeda motor untuk berdagang keliling, sedangkan 37,50 persen responden yang memiliki sepeda motor menggunakan sepeda motor tersebut sebagai alat transportasi pribadi ke tempat kerja pada kebun Awaya.

Hasil penelitian (Tabel 5) juga menunjukkan bahwa sebanyak 40,00 persen responden memiliki mobil angkot yang digunakan sebagai strategi nafkah di luar pertanian atau di luar pekerjaan sebagai PHL dimana responden sendiri yang menjadi supirnya (41,66%) sehingga pendapatan dari mobil angkot dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan biaya pendidikan anak. Responden sebanyak 3,33 persen juga memiliki aset alat pertukangan, 3,33 persen alat pangkas rambut dan 6,66 persen memiliki mesin jahit. Responden-responden ini menggunakan juga keteampilan yang dimiliki sebagai aset untuk menambah penghasilan sebagai tukang pangkas rambut, tukang jahit dan tukang kayu (pahat/ukir).

Akses pada Modal Keuangan

Akses responden terhadap modal finansial sangat beragam tergantung kepada jenis kebutuhannya. Untuk kebutuhan sehari-hari responden dan kebutuhan modal usaha lainnya, responden lebih memanfaatkan pinjaman dari pihak perusahaan dan menggunakan modal sendiri yang diperoleh dari upah selama menjadi PHL dan pendapatan dari hasil penjualan kelapa dan kakao yang menjadi bagian tiap-tiap orang dari kelebihan sisa hasil panen perusahaan. Di Desa Awaya tidak terdapat bank yang dapat dijadikan tempat untuk menabung dan meminjam modal.

Responden dapat mengakses modal ke bank yang berada di Ibukota Kabupaten Maluku Tengah (Kota Masohi), namun 46,67 persen responden memilih untuk meminjam kepada pihak perusahaan melalui koperasi perusahaan apabila ada kebutuhan mendesak untuk makan sehari-hari atau biaya sekolah anak. Responden diberi kesempatan untuk meminjam dan membayar nantinya dengan dipotong/dikurangi dari upah sebagai PHL atau sisa bagian hasil panen.

Tabel 6. Jumlah dan persentase rumahtangga responden menurut akses pada modal keuangan di Desa Awaya

Akses pada modal	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
Modal sendiri/tabungan	16	53,33
Pinjaman	14	46,67
Total	30	100,00

Tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga responden (46,67%) melakukan peminjaman uang pada koperasi perusahaan sedangkan sebanyak 53,33 persen responden menggunakan modal sendiri atau tabungan.

Pemanfaatan Modal Sosial

Pemanfaatan modal sosial terlihat dalam sistem bantu-membantu seperti dalam hal membantu keluarga dan tetangga yang mengalami kemalangan, hajatan atau mengerjakan pekerjaan untuk kepentingan umum, seperti memperbaiki jalan, kerja bakti dan lainnya. Umumnya di kalangan PHL mereka menggunakan hubungan

pertemanan dengan sesama PHL yang merupakan tetangga responden untuk menjual sisa hasil panen perusahaan yang menjadi bagian masing-masing, dan hubungan dengan pihak perusahaan dalam memberikan pinjaman dibandingkan dengan jaringan di luar desa, meskipun sebagian ada yang memiliki jaringan di luar desa, yaitu pedagang yang ada di pasar untuk menampung hasil mereka. Pilihan pemanfaatan hubungan sosial oleh responden di Desa Awaya dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah dan persentase rumahtangga responden menurut pilihan pemanfaatan hubungan sosial di Desa Awaya

Pemanfaatan modal sosial	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
Kerabat/tetangga	14	46,67
Jaringan/perkenalan di luar desa	2	6,66
Pihak perusahaan	14	46,67
Total	30	100,00

Tabel 7 menunjukkan bahwa (46,67 %) responden memanfaatkan hubungan kekerabatan atau tetangga. Ketika ada kebutuhan mendesak mereka lebih memilih meminta bantuan terlebih dahulu kepada kerabat atau tetangga, misalnya meminta tolong untuk menjual bagian sisa hasil panen yang diberikan perusahaan kepada tetangga yang merupakan sesama teman PHL jika responden yang bersangkutan berhalangan dan hasil penjualannya dibagi bersama.

Tabel di atas juga menunjukkan bahwa terdapat 6,66 persen rumah tangga yang memiliki kenalan atau jaringan di luar desa yang membantu penghidupannya dalam hal ini pedagang yang berada di pasar di desa tetangga, sedangkan (46,67%) responden membangun jaringan dengan pihak perusahaan dalam membentuk strategi berhutang pada saat krisis dimana responden meminjam uang dari koperasi perusahaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang terdesak, setelah itu uang yang dipinjam akan dikembalikan secara cicil. Jika responden tidak mengembalikan pinjaman, maka pihak perusahaan akan memotong dari upah atau hasil yang diperoleh responden.

Etika Moral

Tindakan ekonomi dalam menyusun strategi nafkah rumahtangga petani dibentuk atas dasar etika dan moral. Etika moral ini akan membentuk sebuah karakter yang mencirikan suatu komunitas. Secara faktual, beberapa strategi nafkah PHL merupakan cerminan dari etika moral yang menjadi spirit dan landasan tindakan. Responden PHL melandaskan strategi nafkahnya pada tiga jenis etika-moral yaitu etika sosial kolektif yang berorientasi terbentuknya jaminan sosial komunitas, etika *individual materialism* yang berorientasi pada tujuan memaksimalkan keuntungan dan etika pemenuhan kebutuhan subsistensi. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Strategi nafkah dan etika moral PHL Kebun Aways

Jenis etika moral	Jenis strategi nafkah	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)	Keterangan
Etika sosial kolektif	Strategi solidaritas vertikal	16	53,33	1. Adanya hubungan antara PHL dan pedagang yang berbasis <i>trust</i> . 2. PHL membangun jaringan dengan temannya yang sudah lebih dulu punya hubungan dengan pedagang.
	Strategi berhutang	14	46,66	Strategi ini dibangun antara PHL dengan pihak perusahaan.
Etika <i>individual materialism</i>	Strategi akumulasi	6	20,00	PHL mengakumulasi sisa hasil panen bagian masing-masing untuk dijual dan hasilnya digunakan untuk usaha berdagang/kios.
	Strategi manipulasi komoditas	4	13,33	Merekayasa kelapa dan kakao berkualitas rendah seolah-olah berkualitas tinggi
Etika pemenuhan kebutuhan subsistensi	Strategi serabutan (pola nafkah ganda)	30	100,00	Selain sebagai PHL juga sebagai pedagang, tukang ojek, supir, tukang jahit, tukang pangkas rambut, tukang kayu (pahat), guru honor, papalele ikan dan nelayan.

Berdasarkan Tabel 8 terlihat bahwa beberapa strategi yang dilandaskan oleh etika sosial kolektif yang berorientasi kepada terbentuknya jaminan sosial komunitas adalah: (a) Strategi solidaritas vertikal; dan (b) Strategi berhutang. Etika sosial kolektif yang melandasi responden dalam membentuk strategi nafkahnya lebih mengutamakan kepercayaan (*trust*) terhadap kerabat/tetangga, jaringan perkenalan di luar desa, atau antara sesama PHL dan pihak perusahaan.

Pada kasus PHL pada PTPN XIV Kebun Aways, etika sosial kolektif masih tampak dalam berbagai aktivitas ekonomi, misalnya membangun kepercayaan antara responden dengan pedagang atau antara responden dengan sesama teman PHL yang terlebih dahulu mempunyai jaringan dengan pedagang (53,33%), membangun hubungan yang berlandaskan kepercayaan dengan pihak perusahaan dalam meminjam uang (46,66%), sedangkan etika *individual materialism* yang berorientasi untuk memaksimalkan keuntungan tercermin dalam aktivitas ekonomi yang membentuk strategi nafkah akumulasi (20,00%) dan manipulasi komoditas (13,33%).

Etika ini dilandasi kepentingan individual untuk memaksimalkan keuntungan. Misalnya melakukan manipulasi kualitas kelapa dan kakao seolah-olah berkualitas tinggi dan mengakumulasikan pendapatan sebagai PHL untuk usaha berdagang. Terdapat pula etika moral yang berbasis pada pemenuhan kebutuhan subsistensi seperti strategi serabutan yang biasa disebut pola nafkah ganda.

Pada Tabel 8 terlihat responden memiliki lebih dari satu strategi misalnya responden yang memiliki strategi solidaritas vertikal (53,33%) juga memiliki strategi berhutang (46,66%), dimana responden yang melakukan strategi solidaritas vertikal pada saat kebutuhan mendesak tidak dapat terpenuhi mereka akan berhutang kepada pihak perusahaan untuk dapat memenuhi kebutuhan mereka. Responden yang memiliki kedua strategi ini juga sebagian memiliki strategi akumulasi (20,00%) dan strategi manipulasi komoditas (13,33%) dimana strategi akumulasi dan manipulasi komoditas ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan materialnya dalam mencari keuntungan individual. Responden yang melakukan keempat strategi tersebut semuanya melakukan strategi serabutan atau pola nafkah ganda (100,00%) untuk upaya memenuhi kebutuhan subsistensi mereka bukan untuk mencari keuntungan material bagi masing-masing individu.

Strategi Nafkah Petani

Umumnya penghasilan yang diterima dengan menjual tenaganya sebagai PHL hanya dapat memenuhi kebutuhan satu hari sehingga diperlukan cara-cara unik setiap harinya yang tidak hanya bergantung pada satu jenis pekerjaan tetap. Bagian ini akan membahas mengenai strategi nafkah yang dilakukan oleh responden. Hasil penelitian (Tabel 8) menunjukkan bahwa terdapat beberapa strategi nafkah yang dilakukan oleh responden untuk memenuhi kebutuhan hidupnya selain sebagai PHL pada PTPN XIV Kebun Awaya. Strategi nafkah yang terbentuk antara lain: (1) Strategi solidaritas vertikal; (2) Strategi berhutang; (3) Strategi akumulasi; (4) Strategi manipulasi komoditas; dan (5) Strategi serabutan (pola nafkah ganda).

Strategi Solidaritas Vertikal

Berdasarkan hasil penelitian (Tabel 8) sebanyak 53,33 persen atau 16 responden dari total 30 responden melakukan strategi solidaritas vertikal dengan kegiatan yang dilakukan responden yang merupakan strategi solidaritas vertikal adalah membangun hubungan berbasis kepercayaan antara responden dengan pedagang. Responden membawa kelapa dan kakao dari sisa hasil panen yang merupakan bagian yang diterima masing-masing selain upah dari perusahaan ke pedagang di pasar, menitipkannya untuk dijual dengan mempercayai pedagang tersebut menjual kelapa dan kakao miliknya setelah laku terjual kemudian responden mengambil uang hasil penjualan. Jika kelapa dan kakaonya tidak habis terjual, maka kelapa dan kakao tersebut diberikan kepada pedagang.

Strategi Berhutang

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dari 30 responden terdapat 14 responden (46,66%) yang memilih meminjam uang atau berhutang kepada pihak lain dalam hal ini pihak perusahaan ketika membutuhkan dana yang cukup besar. Responden lebih mengutamakan meminjam uang kepada pihak lain (berhutang) dibandingkan dengan menjual aset yang dimiliki. Jika berhutang maka pasti responden akan berupaya lebih keras untuk mengembalikan pinjamannya walaupun dapat juga dipotong dari upah, sedangkan apabila responden tersebut menjual aset

yang dimiliki maka belum tentu aset yang sudah dijual dapat dibeli kembali. Responden lebih memilih meminjam uang atau berhutang kepada pihak yang bisa memberikannya pinjaman.

Berhutang atau meminjam uang ke perusahaan melalui koperasi perusahaan untuk memenuhi kebutuhan merupakan hal yang sering terjadi termasuk pada rumahtangga responden petani di Desa Awaya, bahkan berhutang merupakan salah satu pilihan utama yang dipilih oleh rumahtangga responden jika terjadi krisis atau sumber nafkah utama tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Strategi Akumulasi

Berdasarkan hasil penelitian (Tabel 8), dari 30 responden terdapat 20,00 persen atau 6 responden yang melakukan strategi akumulasi. Dua responden merupakan pedagang keliling yang memanfaatkan aset sepeda motornya untuk menjajakan dagangannya, sedangkan empat responden merupakan pedagang yang membuka kios kecil di rumahnya. Strategi ini merupakan strategi yang berorientasi untuk memaksimalkan keuntungan sehingga dapat dipergunakan untuk memperbaiki standar hidup atau bertahan hidup.

Dalam strategi akumulasi ini, kegiatan yang dilakukan responden adalah mengakumulasi hasil pendapatan dari upah dan hasil penjualan kelapa dan kakao sisa hasil panen yang merupakan bagian masing-masing untuk membuka usaha di luar bidang pertanian, yaitu berdagang.

Strategi Manipulasi Komoditas

Berdasarkan hasil penelitian (Tabel 8) dari 30 responden terdapat 13,33 persen atau 4 responden yang melakukan manipulasi komoditas yaitu dengan cara menggabungkan kelapa dan kakao berkualitas rendah dengan yang berkualitas tinggi dengan cara meletakkan secara campur baur sehingga tidak diketahui ada yang berkualitas rendah.

Responden menjual hasilnya sesuai dengan harga untuk kelapa dan kakao yang berkualitas tinggi. Strategi ini dilakukan untuk memaksimalkan keuntungan karena ketakutan kelapa dan kakao yang berkualitas rendah akan dihargai dengan harga yang murah sehingga keuntungan yang didapat sedikit. Contoh faktual adalah

responden merasa untung jika melakukan manipulasi komoditas karena komoditas yang berkualitas rendah yang dicampur dengan komoditas berkualitas tinggi juga ikut terjual sebaliknya kalau tidak melakukan manipulasi komoditas responden merasa tidak untung karena komoditas yang berkualitas rendah tidak laku terjual.

Strategi Serabutan atau Pola Nafkah Ganda

Pola nafkah ganda dilakukan karena rumahtangga tidak mampu bertahan hidup hanya dengan mengandalkan satu sumber nafkah saja terutama rumahtangga lapisan bawah. Menurut Musyarofah (2006), pola nafkah ganda dilakukan sebagai upaya untuk menutupi kekurangan pendapatan dari sumber nafkah tunggal. Sumber nafkah tunggal dianggap tidak mampu mengamankan posisi rumahtangga terutama bila terjadi krisis sehingga kombinasi dua atau lebih aktivitas nafkah diperlukan.

Salah satu contoh strategi serabutan yang dilakukan adalah tukang jahit. Strategi ini dilakukan karena dari PHL saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pilihan menjadi tukang jahit menjadi aktivitas nafkah lain untuk menutupi kekurangan tersebut setidaknya setiap minggu ada pendapatan pasti yang dapat dijadikan tambahan pendapatan serta tumpuan bagi keluarga responden yang memiliki keterampilan dalam menjahit dengan pendapatan yang dihasilkan sebesar Rp.2.800.000/bulan atau (19,11%) dari upah sebagai PHL.

Contoh lain adalah responden yang memiliki pola nafkah ganda sebagai nelayan responden ini tidak memiliki aset perahu untuk melaut namun dengan mengandalkan perahu milik tetangga (menumpang) atau ikut-ikutan melaut dengan pemilik perahu dan hasil tangkapannya merupakan miliknya yang digunakan untuk pemenuhan kebutuhan subsistensinya. Responden memilih untuk melakukan strategi nafkah sebagai nelayan karena lokasi tempat tinggal mereka berdekatan dengan pantai dan menurut mereka pada musim kemarau ikan melimpah di lautan; selain itu juga dari hasil nelayan tersebut responden memperoleh pendapatan sebesar Rp.1.950.000,-/bulan atau (13,31%) dari upah sebagai PHL. Distribusi responden menurut pola nafkah ganda dapat dilihat pada Tabel 9.

Pada Tabel 9 terlihat bahwa responden lebih banyak memilih menjadi tukang ojek (26,66%) karena responden banyak memiliki aset sepeda motor. Responden

memiliki sumber pendapatan lain karena pekerjaan sebagai PHL tergantung panggilan dari perusahaan jika produksi melimpah. Responden memiliki strategi pola nafkah ganda sebagai jalan keluar apabila sumber nafkah utama mengalami krisis.

Tabel 9. Distribusi responden menurut pola nafkah ganda

Pola nafkah ganda	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
Pedagang	6	20,00
Nelayan	1	3,33
Guru honor	1	3,33
Tukang ojek	8	26,66
Supir	5	16,66
Tukang jahit	2	6,66
Tukang pangkas rambut	1	3,33
Tukang kayu	1	3,33
Tukang cuci	4	13,33
Papalele ikan	1	3,33
Total	30	100,00

Aktivitas nafkah lain yang dipilih bergantung pada kemampuan masing-masing responden. Selain itu tingkat pendidikan responden yang rata-rata tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA) membuat pilihan-pilihan dalam mencari sumber nafkah menjadi terbatas. Keterbatasan pilihan tersebut disebabkan rendahnya tingkat pendidikan serta minimnya keterampilan dan keahlian responden untuk bekerja di luar sektor pertanian. Umumnya jenis pekerjaan yang dilakukan oleh responden adalah sebagai pekerja di sektor penyedia jasa dan sektor perdagangan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika moral yang melandasi terbentuknya strategi nafkah PHL pada PTPN XIV Kebun Aways adalah etika sosial kolektif yang melandasi terbentuknya strategi solidaritas vertikal dan berhutang, kemudian etika *individual materialism* yang melandasi strategi akumulasi dan manipulasi komoditas, sedangkan etika pemenuhan kebutuhan subsistensi yang melandasi strategi solidaritas vertikal, strategi berhutang, strategi manipulasi komoditas, dan strategi

serabutan atau strategi pola nafkah ganda. Strategi nafkah yang dibentuk oleh responden adalah strategi solidaritas vertikal dengan modal sosial yang dimiliki seperti kekerabatan, jaringan/perkenalan di luar desa dan pihak perusahaan sedangkan strategi berhutang dengan modal keuangan seperti melakukan pinjaman dari pihak perusahaan, sedangkan strategi akumulasi dan strategi manipulasi komoditas, strategi serabutan atau pola nafkah ganda dengan modal yang dimiliki adalah sumber daya manusia dan modal fisik.

Daftar Pustaka

- Bogdan, R.C, Biklen, S.K.1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn dan Bacon, Inc.
- Elis, F. 1998. "Household Strategies And Rural Livelihood Diversification". *The Jurnal of Development Studies*. 35(1): 1-38.
- Hungu, 2007. *Demografi Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Penerbit Grasindo.
- Koentjaraningrat.1984. *Prospek Pembangunan Ekonomi Pedesaan Indonesia*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Maqhfiroh, N. 2014. "*Hubungan industrialisasi pedesaan dan strategi nafkah rumahtangga (Kasus: Masyarakat pengrajin tas dan jaket Desa Bojongrangkas dan Desa Cihideung Udik, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor)*". Makalah Kolokium. Bogor: Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Institut Pertanian Bogor.
- Musyarofah, S. A. 2006. "Strategi nafkah rumahtangga miskin perkotaan (Studi Kasus Kampung Sawah, Kelurahan Semper Timur, Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara). Skripsi. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Moleong, L. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Notoatmodjo. 2005. *Pengertian Umur*. Yogyakarta: Bina Aksara.
- Redclift, M. 1986. "Survival Strategies in Rural Europe: Continuity and Change". *Sociologia Ruralis*.XXVI: 15-27.
- Scott, J. C. 1983. "Moral Ekonomi Petani : Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara". Terjemahan Hasan Basari. Jakarta: LP3ES.
- Sumitro, B. 1986. "Pola-pola pencaharian nafkah di pedesaan: Studi Kasus Perubahan Pola Pencaharian Nafkah Pada Suatu Desa di Jawa Barat". Tesis. Bogor: Instintut Pertanian Bogor.
- Turasih.2011. "Sistem nafkah rumahtangga petani kentang di Dataran Tinggi Dieng (Kasus Desa Karangtengah, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah)". Skripsi. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Widiyanto., Dharmawan, A.H., Prasadjo, N. W. 2010. "Strategi nafkah rumahtangga petani tembakau". *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*. 4(1).